

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Riset Terdahulu

Riset pertama yang peneliti baca berjudul “*Hierarchy of Influence* dalam Produksi Berita Bencana di *Liputan6.com*,” karya Reza Saraswati dari Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2019. Rumusan masalah dalam riset tersebut adalah, “bagaimana *Liputan6.com* menerapkan *Hierarchy of Influence* dalam produksi berita bencana?” (Saraswati, 2019, p. 8).

Saraswati (2019) mengatakan, riset tersebut bertujuan untuk menjelaskan peran faktor individu, rutinitas media, dan organisasi dalam proses seleksi dan penekanan isu yang dilakukan dalam penulisan berita bencana di *Liputan6.com*.

Ada empat pertanyaan penelitian dalam riset tersebut, yakni, “1. Bagaimana penerapan peran faktor individu dalam proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*? 2. Bagaimana penerapan peran faktor rutinitas dalam proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*? Bagaimana penerapan peran faktor organisasi dalam proses seleksi dan penekanan informasi terhadap penulisan berita bencana di *Liputan6.com*?” (Saraswati, 2019, p. 8).

Riset tersebut menggunakan menggunakan teori *Hierarchy of Influence* sebagai teori utamanya dalam membedah faktor-faktor pengaruh *framing* yang ada di pertanyaan penelitiannya. Melansir Saraswati (2019), teori tersebut membicarakan faktor dan level pengaruh yang berdampak pada isi berita. Selain itu, riset tersebut juga menggunakan konsep jurnalisme bencana dan *framing* untuk mendukung peneliti mencari jawaban atas rumusan masalah yang diangkatnya.

Untuk paradigma penelitiannya, riset tersebut menggunakan paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik menganggap ilmu sosial sebagai hal yang dapat dianalisis secara sistematis lewat pengamatan langsung kepada pelaku tindakan sosial (Saraswati, 2019, p. 28). Paradigma ini digunakan karena penelitiannya ingin melihat bagaimana proses seleksi dan penekanan isu dibuat oleh berbagai faktor (Saraswati, 2019, p. 28). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif (Saraswati, 2019, p. 29). Selanjutnya, penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengambilan data yang berasal dari wawancara mendalam dan studi dokumen (Saraswati, 2019, pp. 33-34).

Penelitian tersebut melihat proses hierarki pengaruh dalam beberapa tahapan pembuatan berita, mulai dari perencanaan, peliputan, seleksi, dan eksekusi (Saraswati, 2019, pp. 45-61). Hasil dari penelitiannya adalah level individu tidak begitu memengaruhi cara wartawan dalam melakukan liputan dan memproduksi artikel bencana, begitu pula dengan level organisasi. Namun, level rutinitas media memiliki faktor terbanyak dalam produksi berita bencana di *Liputan6.com*. Hal ini dilihat dari reporter *Liputan6.com* yang terbiasa membuat berita dengan mengutip narasumber yang memiliki kedudukan tinggi dan memiliki kedekatan dalam

komunikasi. Selain itu, penentuan dan perencanaan liputan isunya dilakukan di rapat redaksi yang dilaksanakan dua kali sehari. Selain itu, reporter di *Liputan6.com* juga membagi perspektif yang sama bahwa mewawancarai narasumber tidak harus *face-to-face*, mengingat kebiasaan dari media *Liputan6.com* sebagai media online yang harus meng-*update* berita secara cepat (Saraswati, 2019, pp. 64-65).

Relevansi riset terdahulu dengan riset yang diteliti saat ini adalah kedua riset sama-sama menggunakan teori *Hierarchy of Influence* untuk melihat proses produksi berita di media online. Selain itu, riset juga sama-sama melihat faktor pengaruh dari proses *framing* berita yang terjadi di media online. Namun, yang membedakan riset yang diteliti dengan riset sebelumnya adalah konsep yang digunakan dan kasus yang diangkat. Riset yang diteliti sekarang menggunakan konsep jurnalisme lingkungan dan media alternatif dalam melihat proses produksi berita media online. Selain itu, riset yang diteliti sekarang juga ingin melihat tak hanya satu media, tetapi dua media alternatif dengan sistem kerja yang berbeda dari media mainstream.

Untuk riset kedua, peneliti membaca skripsi berjudul, “Proses Seleksi Informasi dalam Jurnalisme Kuliner di *kumparanFOOD*,” karya Nadya Elianna Bunyamin dari Universitas Multimedia Nusantara di tahun 2020. Rumusan masalah yang ditanyakan dalam penelitian tersebut adalah, “bagaimana proses produksi berita kuliner di *kumparanFOOD* ditinjau dari Teori Hierarki Pengaruh Shoemaker dan Reese?” (Bunyamin, 2020, p. 6).

Riset tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana faktor individu, rutinitas media, dan organisasi berpengaruh terhadap penentuan topik dan angle berita kuliner di *kumparanFOOD* (Bunyamin, 2020, p. 7).

Seperti riset sebelumnya, riset tersebut menggunakan teori *Hierarchy of Influence* karya Shoemaker dan Reese. Namun, konsep yang digunakan dalam riset tersebut adalah jurnalisme kuliner dan media daring (Bunyamin, 2020, pp. 14-29). Untuk pendekatan dan sifat penelitiannya, riset tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian deskriptif (Bunyamin, 2020, pp. 32-33). Selain itu, riset tersebut menggunakan paradigma konstruktivisme dalam melihat penerapan *Hierarchy of Influence* di *kumparanFOOD* dalam memproduksi berita terkait kuliner, dengan alasan bahwa paradigma ini dapat membuat peneliti menjadi lebih tahu pemaknaan berita kuliner di level individu dan organisasi (Bunyamin, 2020, pp. 31-32).

Hasil dari riset tersebut adalah, dari level individu, peneliti mendapatkan hasil bahwa latar belakang personal dan professional menjadi faktor yang paling berperan dalam menentukan topik dan angle pembuatan berita kuliner. Untuk level rutinitas media, tujuan pembuatan berita menjadi faktor utama penentu. Hal ini dikarenakan, untuk *kumparanFOOD* sendiri, berita kuliner dibuat untuk dua tujuan, yakni mengejar target page views dan branding *kumparanFOOD*. Dalam level organisasi, dua faktor penentu pembuatan berita kuliner adalah struktur organisasi, yakni peran editor *kumparanFOOD*, dan KPI yang diterapkan di media tersebut. Tak hanya terbatas menjawab tiga pertanyaan penelitian yang diajukan, riset tersebut juga menemukan sedikit gambaran tentang pengaruh level institusi sosial dalam pembuatan berita kuliner di *kumparanFOOD*. Di level institusi sosial, penelitian tersebut menemukan bahwa pengiklan tidak berperan secara signifikan

dalam penentuan konten berita kuliner. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa faktor yang paling berperan adalah rutinitas media dan organisasi (Bunyamin, 2020, pp. 100-102).

Relevansi riset tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan teori *Hierarchy of Influence* karya Shoemaker dan Reese. Namun, pembedanya ada pada konsep yang digunakan. Riset sebelumnya menggunakan konsep jurnalisme kuliner dan media daring, sementara riset ini menggunakan konsep jurnalisme lingkungan dan media alternatif. Selain itu, riset sebelumnya melihat aspek mikro hierarki pengaruh dalam satu media, sementara riset ini melihat aspek mikro hierarki pengaruh dalam dua media.

Riset ketiga yang dibaca peneliti berjudul, “Jurnalisme, *Hierarchy of Influence*, dan *Global Media Franchise* di Indonesia: Studi Kasus Jurnalisme Vice Indonesia dalam Pemilihan Topik dan Angle Tulisan Unik,” karya Narendra Hutomo di tahun 2019. Rumusan masalah yang ada dalam penelitian tersebut adalah, “bagaimana proses dari jurnalisme lokal Vice Indonesia dalam menciptakan dan memilih sebuah topik dan angle yang diangkat dalam tulisannya dan faktor yang memengaruhinya,” (Hutomo, 2019, pp. 9-10). Sesuai dengan rumusan masalahnya, riset tersebut bertujuan untuk “mengetahui bagaimana jurnalisme Vice Indonesia memilih topik dan angle berita,” serta mengetahui faktor apa saja yang memengaruhinya (Hutomo, 2019, p. 11).

Untuk menjawab rumusan masalah tadi, penelitian tadi menggunakan beberapa konsep dan teori, yakni jurnalisme, *news value*, *global media franchise*,

media alternatif, *counterculture*, dan *Hierarchy of Influence* (Hutomo, 2019). Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan sifat penelitian deskriptif. Untuk metodenya, penelitian ini menggunakan metode studi kasus (Hutomo, 2019).

Hasil dari penelitian tersebut adalah, level individu merupakan level awal proses pemilihan topik dan angle berita dimulai. Level individu di media Vice Indonesia sendiri dipengaruhi oleh peran jurnalis sebagai *staff writer* yang bertugas untuk “mengerjakan karya jurnalistik sesuai kaedahnya, pun juga menciptakan karya non-jurnalistik sesuai dengan standar yang ditentukan Vice Indonesia dan nilai yang dianut Vice pusat,” (Hutomo, 2019, pp. 213-214).

Dalam level rutinitas media, ada beberapa faktor yang memengaruhi berita diolah, yakni “internet dan media sosial, acuan akan *news value*, audiens, ideologi, dan politik redaksi, serta kontrol dari atasan-atasan para *staff writer*,” (Hutomo, 2019, pp. 214-215). Setelah lolos seleksi dalam media, topik dan angle kemudian disaring dari kondisi luar perusahaan media. Di level ini, ditemukan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi produksi topik dan angle berita adalah media pesaing dan kontrol pemerintah Indonesia (Hutomo, 2019).

Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan aspek *counterculture* dalam produksi topik dan angle berita di Vice Indonesia. Hal ini dikarenakan berita produksi Vice Indonesia berupaya untuk melawan konservatisme di Indonesia dan memiliki kedudukannya sebagai media asing (Hutomo, 2019).

Relevansi riset tersebut dengan riset ini adalah, kedua riset menggunakan teori Hierarchy of Influence karya Shoemaker dan Reese. Namun, pembedanya terletak pada konsep yang digunakan, yakni jurnalisme lingkungan dan media alternatif. Riset sebelumnya lebih berfokus pada kedudukan Vice Indonesia sebagai media asing, sementara riset ini berfokus pada kedudukan *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id* sebagai media alternatif yang mengangkat pemberitaan soal lingkungan. Selain itu, riset sebelumnya melihat hierarki pengaruh dalam produksi berita unik secara umum, sementara riset ini berfokus melihat hierarki pengaruh dalam produksi berita masalah lingkungan.

Dari segi media, riset sebelumnya hanya meneliti satu media, yakni Vice Indonesia, dengan seluruh aspek *hierarchy of influence*. Sementara itu, riset ini akan meneliti aspek intra-media dalam level *hierarchy of influence* di dua media alternatif yang sama-sama mengangkat permasalahan lingkungan.

Kelebihan riset ini dengan tiga riset sebelumnya ialah, dari sisi teori dan konsep, riset ini menggambarkan hubungan antara *framing*, jurnalisme lingkungan, dan hierarki pengaruh. Jurnalisme lingkungan dalam riset ini dimasukkan sebagai bagian dari level individu hierarki pengaruh karya Shoemaker dan Reese (2014). Selanjutnya, riset ini juga melihat aspek karakteristik media, yakni media alternatif, yang secara transparan memberikan sudut pandang mereka terhadap sebuah isu, yakni isu lingkungan. Hal ini menjadi penting mengingat permasalahan lingkungan di Indonesia jarang diangkat oleh media mainstream.

Riset terakhir yang peneliti baca berjudul “*News organizations, ideology, and work routines: A multi-level analysis of environmental journalists*,” karya Ever

Josue Figueroa dari The University of Texas at Austin pada tahun 2017. Riset tersebut dilakukan untuk “memahami bagaimana perbedaan level dalam model *Hierarchy of Influence* (HOI) dapat memberikan pengaruh pada jurnalis individu yang beradadi dalam ruang jurnalistik tertentu,” (Figueroa, 2017, p. 2).

Riset tersebut menggunakan beberapa teori dan konsep, yakni *Hierarchy of Influence* dan jurnalisme lingkungan (Figueroa, 2017). Rumusan masalah yang ada dalam riset tersebut adalah “Bagaimana deskripsi jurnalis lingkungan terkait dengan rutinitas pekerjaan mereka mengungkapkan hubungan berbagai level HOI?” (Figueroa, 2017, p. 6). Riset tersebut menggunakan metode wawancara mendalam dalam mengumpulkan datanya. Peneliti mengumpulkan 13 jurnalis lingkungan di Amerika Utara dengan posisi yang berbeda, empat jurnalis berkedudukan sebagai pekerja *freelance* sementara sembilan jurnalis merupakan pekerja tetap (Figueroa, 2017).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian tersebut tak berfokus pada satu media, tetapi pada jurnalisnya. Selain itu, penelitian tersebut juga membagi hasil analisisnya ke dalam tiga kategori, yakni lingkungan terstruktur dan rutinitas kerja, model bisnis dan rutinitas kerja, dan rutinitas kerja yang di dorong oleh ideologi (Figueroa, 2017, pp. 8-11).

Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rutinitas kerja merupakan aspek terendah dari model *Hierarchy of Influence*. Hal ini dikarenakan, rutinitas kerja merupakan aspek yang paling mudah dipengaruhi, dilihat dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa ideologi dan keyakinan jurnalis menyusun aspek rutinitas jurnalisnya. Penelitian tersebut melihat bagaimana berbagai level yang ada dalam *Hierarchy of Influence* memengaruhi level rutinitas media yang dilakukan oleh jurnalis lingkungan (Figueroa, 2017).

Relevansi riset sebelumnya dengan riset yang diteliti saat ini adalah, keduanya sama-sama meneliti tentang *Hierarchy of Influence* dan jurnalisme lingkungan. Namun, riset sebelumnya ingin melihat bagaimana berbagai level *Hierarchy of Influence* memengaruhi level rutinitas media dalam aspek jurnalisme lingkungan. Sementara itu, riset ini melihat bagaimana jurnalisme lingkungan dilakukan lewat model *Hierarchy of Influence* dan apa hubungan jurnalisme lingkungan terhadap produksi berita lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*. Selain itu, riset sebelumnya terfokus pada jurnalis saja, tidak menganalisis sebuah media secara spesifik. Sementara itu, riset ini menganalisis hierarki pengaruh di dua media spesifik, yakni media alternatif yang sama-sama mengangkat isu lingkungan.

Tabel 1.1 Rangkuman Riset Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian Terdahulu	Relevansi
1.	“ <i>Hierarchy of Influence</i> dalam Produksi Berita Bencana di <i>Liputan6.com</i> ,” karya Reza Saraswati dari Universitas Multimedia Nusantara (Saraswati, 2019)	Hasil dari penelitian ini adalah level individu tidak begitu memengaruhi cara wartawan dalam melakukan liputan dan memproduksi artikel bencana, begitu pula dengan level organisasi. Namun, level rutinitas media memiliki faktor terbanyak dalam produksi berita bencana di <i>Liputan6.com</i> (Saraswati, 2019).	Relevansi riset terdahulu dengan riset yang diteliti saat ini adalah kedua riset sama-sama menggunakan teori <i>Hierarchy of Influence</i> untuk melihat faktor pengaruh dari proses <i>framing</i> berita yang terjadi di media online. Namun, riset yang diteliti sekarang menggunakan konsep jurnalisme lingkungan dan media alternatif dalam melihat proses produksi berita media online.

2.	<p>“Proses Seleksi Informasi dalam Jurnalisme Kuliner di <i>kumparanFOOD</i>,” karya Nadya Elianna Bunyamin dari Universitas Multimedia Nusantara (Bunyamin, 2020).</p>	<p>Hasil dari riset ini adalah, dari level individu, peneliti mendapatkan hasil bahwa latar belakang personal dan professional menjadi faktor yang paling berperan dalam menentukan topik dan angle pembuatan berita kuliner. Untuk level rutinitas media, tujuan pembuatan berita menjadi faktor utama penentu.. Dalam level organisasi, dua faktor penentu pembuatan berita kuliner adalah struktur organisasi, yakni peraneditor <i>kumparanFOOD</i>, dan KPI yang diterapkan di media tersebut. Di level institusi sosial, penelitian ini menemukan bahwa pengiklan tidak berperan secara signifikan dalam penentuan konten berita kuliner. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa faktor yang paling berperan adalah rutinitas media dan organisasi (Bunyamin, 2020).</p>	<p>Relevansi riset tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan teori Hierarchy of Influence karya Shoemaker dan Reese. Namun, pembedanya ada pada konsep yang digunakan. Riset sebelumnya menggunakan konsep jurnalisme kuliner dan media daring, sementara riset ini menggunakan konsep jurnalisme lingkungan dan media alternatif. Selain itu, riset sebelumnya melihat aspek mikro hierarki pengaruh dalam satu media, sementara riset ini melihat aspek mikro hierarki pengaruh dalam dua media.</p>
3.	<p>“Jurnalis, Hierarchy of Influence, dan Global Media Franchise di Indonesia: Studi Kasus Jurnalis Vice Indonesia dalam Pemilihan Topik dan Angle Tulisan Unik,” karya Narendra Hutomo (Hutomo, 2019).</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah, level individu merupakan level awal proses pemilihan topik dan angle berita dimulai (Hutomo, 2019). Dalam level rutinitas media, ada beberapa faktor yang memengaruhi berita diolah, yakni “internet dan media sosial, acuan akan news value, audiens, ideologi, dan politik redaksi, serta kontrol dari atasan-atasan para staff writer,” (Hutomo, 2019, pp. 214-215). Selain itu, penelitian ini juga menemukan aspek counterculture dalam produksi topik dan angle berita di Vice Indonesia (Hutomo, 2019).</p>	<p>Relevansi riset tersebut dengan riset ini adalah, kedua riset menggunakan teori Hierarchy of Influence karya Shoemaker dan Reese. Namun, pembedanya terletak pada konsep yang digunakan, yakni jurnalisme lingkungan dan media alternatif. Riset sebelumnya lebih berfokus pada kedudukan Vice Indonesia sebagai media asing, sementara riset ini berfokus pada kedudukan <i>Greeners.co</i> dan <i>Mongabay.co.id</i> sebagai media alternatif yang mengangkat pemberitaan soal lingkungan.</p>

4.	<p>“<i>News organizations, ideology, and work routines: A multi-level analysis of environmental journalists,</i>” karya Ever Josue Figueroa dari The University of Texas at Austin (Figueroa, 2017).</p>	<p>Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa rutinitas kerja merupakan aspek terendah dari model <i>Hierarchy of Influence</i>. Hal ini dikarenakan, rutinitas kerja merupakan aspek yang paling mudah dipengaruhi, dilihat dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa ideologi dan keyakinan jurnalis menyusun aspek rutinitas jurnalisnya. Penelitian ini melihat bagaimana berbagai level yang ada dalam <i>Hierarchy of Influence</i> memengaruhi level rutinitas media yang dilakukan oleh jurnalis lingkungan (Figueroa, 2017).</p>	<p>Relevansi riset sebelumnya dengan riset yang diteliti saat ini adalah, keduanya sama-sama meneliti tentang <i>Hierarchy of Influence</i> dan jurnalisme lingkungan. Namun, riset sebelumnya ingin melihat bagaimana berbagai level <i>Hierarchy of Influence</i> memengaruhi level rutinitas media dalam aspek jurnalisme lingkungan. Sementara itu, riset ini melihat bagaimana jurnalisme lingkungan dilakukan lewat model <i>Hierarchy of Influence</i> dan apa hubungan jurnalisme lingkungan terhadap produksi berita lingkungan di media <i>Greeners.co</i> dan <i>Mongabay.co.id</i>. Selain itu, riset sebelumnya terfokus pada jurnalis saja, tidak menganalisis sebuah media secara spesifik. Sementara itu, riset ini menganalisis hierarki pengaruh di dua media spesifik, yakni media alternatif yang sama-sama mengangkat isu lingkungan.</p>
----	--	---	--

Sumber: Olahan Peneliti

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 Framing

Entman (1993) mengatakan bahwa *framing* berfokus pada seleksi dan penekanan akan sebuah isu. “Melakukan *framing* berarti menyeleksi beberapa aspek dari realitas yang dimaknai dan menekankannya dalam komunikasi dengan teks, dengan tujuan untuk untuk mempromosikan definisi masalah khusus, menginterpretasi penyebabnya, melakukan evaluasi moral, dan/atau memberikan rekomendasi penyelesaian masalah,” yang dijelaskan dalam komunikasi tadi (Entman, 1993, p. 52).

Entman (1993) juga berpendapat bahwa proses *framing* terjadi di empat lokasi prakti komunikasi, yakni, komunikator, teks, penerima, dan budaya. Dalam aspek komunikator, Entman (1993) mengatakan bahwa komunikator secara sadar maupun tidak telah melakukan *framing* dalam memutuskan apa yang akan dikatakan dan dipengaruhi oleh kepercayaan individual komunikator.

Ia menyampaikan bahwa, “teks memuat bingkai yang dimanifestasikan dengan ada atau tidaknya kata kunci tertentu, stok frasa, gambar bernada *stereotype*, sumber informasi, dan kalimat yang secara tematis memperkuat kelompok fakta atau penilaian,” (Entman, 1993, p. 52). Sementara itu, untuk aspek penerima, Entman (1993) memercayai bahwa penerima juga memiliki bingkai sendiri dalam memaknai produk komunikasi yang dibuat komunikator. Terakhir, dalam aspek budaya, Entman (1993) menyebutkan bahwa budaya adalah kumpulan dari beberapa bingkai, dapat pula disebutkan sebagai kumpulan bingkai umum yang ada di dalam wacana dan pikiran banyak orang di sebuah kelompok sosial dan dapat dibuktikan secara empiris.

Sementara itu, Eriyanto (2012) mengatakan bahwa *framing* terjadi dalam dua level, yaitu dari konsepsi mental pembuat berita dan narasi pemberitaan. Di tahap konsepsi mental, pembuat berita menggunakan pengetahuannya untuk memproses informasi yang diterima. Untuk tahap narasi pemberitaan, Eriyanto (2012) menyampaikan bahwa *framing* dapat dilihat dari teks yang dimasukkan dalam narasi pemberitaan yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa.

Pendapat ini kemudian menjadi dasar dari penelitian ini untuk melihat level pengaruh *Hierarchy of Influence* karya Shoemaker dan Reese (2014) dari sisi intra-media. Mengingat *framing* kemudian terjadi pada level konsepsi mental dan pembuatan narasi pemberitaan, penelitian ini menilai bahwa level individu, level

rutinitas media, dan level organisasi dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang memengaruhi konsepsi mental dan pembuatan narasi pemberitaan dalam kedua media yang diteliti. Tak hanya itu, aspek penerima dan aspek budaya yang disinggung oleh Entman (1993) tidak diteliti oleh peneliti akibat keterbatasan akses dan waktu.

Menambahkan pendapat Entman, D'angelo (2019) mengatakan bahwa bingkai adalah, "struktur dan aturan yang mengontekstualisasikan komunikasi manusia dalam situasi sosial tertentu," (D'angelo, 2019, p. 1). Ia juga menyampaikan bahwa *framing* adalah, "upaya individu untuk mempengaruhi satu sama lain melalui pesan linguistik atau paralinguistik untuk mendefinisikan sebuah situasi, menjelaskan atributnya, dan menafsirkan struktur dan aturan," dalam situasi tadi (D'angelo, 2019, p. 1).

Namun, pendapat tentang *framing* kebanyakan hanya memuat bagaimana mengidentifikasi *framing*. Melihat hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa teori *framing* sendiri belum memiliki dasar teori dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses terjadinya *framing*. Untuk menemukan faktor yang memengaruhi *framing* tadi, peneliti akan menggunakan model *hierarchy of influence* karya Shoemaker dan Reese.

Penelitian ini tidak akan berfokus pada analisis *framing* pemberitaan masalah lingkungan di dua media alternatif, melainkan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi *framing* di dua media alternatif tadi dan bagaimana faktor ini membentuk *framing* pemberitaan. Hal ini dilihat dari fokus penelitian yakni ingin meneliti faktor-faktor yang memengaruhi proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di dalam berita yang diproduksi oleh *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*.

2.2.2 Teori *Hierarchy of Influence*

Teori *Hierarchy of Influence* hadir atas dasar pemikiran bahwa, “jika bidang komunikasi tradisional menekankan transmisi efek dari media ke khalayak, kami memperdebatkan kebutuhan yang sama pentingnya untuk menjelaskan bagaimana media dan pesan di media tersebut ditindaklanjuti oleh berbagai informasi,” (Shoemaker & Reese, 2014, pp. 4-5).

Dari pandangan ini, Shoemaker dan Reese (2014) kemudian merumuskan model penelitian yang menempatkan konten sebagai variabel dependen yang dapat diteliti oleh berbagai variabel independen yang berhubungan dengan konten tadi, pun juga dapat dikatakan membentuk isi konten.

Selain itu, teori ini juga berfokus pada penempatan hal yang memengaruhi konten dan hal yang dipengaruhi konten. Maksudnya adalah, studi ini melihat konten media sebagai konsep yang dapat dipengaruhi dan dapat memengaruhi. Dalam aspek dipengaruhi, konten media dipengaruhi oleh produksi dan control yang dimiliki media itu sendiri. Sementara itu, dalam aspek memengaruhi, konten media dapat memengaruhi khalayak, pun juga proses dan efek media (Shoemaker & Reese, 2014).

Mereka juga berpendapat bahwa, “semakin banyak yang kita ketahui tentang bagaimana konten dibentuk dan apa bentuk yang dibutuhkan, semakin banyak pedoman yang kita miliki dalam mengembangkan teori efek — secara historis pertanyaan utama saat ini,” (Shoemaker & Reese, 2014, p. 6).

Selain itu, Shoemaker dan Reese (2014) juga mengatakan bahwa faktor pengaruh konten dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan analisis. Rujukan pembagian tingkatan dari Gans (1979) dan Gitlin (1980) dalam Shoemaker dan Reese (2014, pp. 7-8) menyatakan bahwa,”

1. Konten dipengaruhi oleh sosialisasi dan sikap pekerja media. Ini merupakan pendekatan komunikator sebagai elemen inti, menekankan pada faktor psikologis yang memengaruhi pekerjaan individu: profesional, pribadi, dan politik.
2. Konten dipengaruhi oleh organisasi media dan rutinitas. Pendekatan ini berpendapat bahwa konten muncul langsung dari sifat dasar bagaimana media bekerja. Rutinitas organisasi yang mana di dalamnya seseorang dapat bekerja membentuk struktur, membatasi suatu tindakan pun juga mengizinkannya.
3. Konten dipengaruhi oleh institusi sosial dan kekuatan sosial lainnya. Pendekatan ini melihat dampak besar pada konten yang berasal dari organisasi dan komunikator: kekuatan ekonomi, politik, dan budaya. Tekanan khalayak juga dapat dilihat dari aspek ‘pasar’ yang ‘memberikan publik informasi yang mereka mau.’
4. Konten adalah fungsi ideologis dan alat untuk mempertahankan status quo. Pendekatan ini menempatkan pengaruh pada konten media sebagaibentuk tekanan untuk mendukung status quo, untuk mendukung kepentingan mereka yang berkuasa di masyarakat.”

Dari usulan ini, Shoemaker dan Reese (2014) kemudian mengembangkan lima level hierarki yang memengaruhi konten media, yang dikenal dengan nama *Hierarchy of Influence*. “Hierarki yang ada disusun berdasarkan aspek makro ke mikro, yakni: sistem sosial, institusi sosial, organisasi, rutinitas media, dan individu,” (Shoemaker & Reese, 2014, p. 8).

2.2.2.1 Level Individu

Pada level individu, hal yang akan diteliti adalah karakteristik dari masing-masing komunikator (Shoemaker & Reese, 2014, p. 8). Salah satu karakteristik yang diasumsikan berpengaruh dalam konten media adalah karakteristik profesi (Shoemaker & Reese, 2014, p. 206).

Selain itu, Shoemaker dan Reese (2014, p. 209) juga memberikan beberapa aspek yang memengaruhi konten di level individu, yakni, “karakteristik demografis pribadi, latar belakang dan pengalaman komunikator (misalnya, jenis kelamin, etnis, pendidikan, orientasi seksual); sikap, nilai, dan keyakinan saat ini; faktor latar belakang, peran, dan pengalaman terkait dengan konteks profesional komunikator; dan kekuatan relatif komunikator dalam organisasi.”

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, Shoemaker dan Reese (2014) menyimpulkan bahwa faktor demografis, seperti ras dan gender, memengaruhi konten secara tidak langsung. Hal ini dilihat dari faktor demografis yang mampu membentuk nilai dan sikap personal komunikator,

pun juga ikatan komunikator dengan edukasi dan peran profesional yang dianutnya.

Selain itu, Shoemaker dan Reese (2014) juga berpendapat bahwa faktor personal dan professional adalah faktor yang terhubung dekat, pun juga membantu penentuan konten yang diproduksi hingga pada level dimana individu dapat menanamkan keputusan mereka dalam sebuah konten.

Dalam penelitian, aspek individu akan dilihat dengan menggabungkan karakteristik paling berperan, yakni sikap personal dan professional, dengan konsep jurnalisme lingkungan sebagai aspek profesionalisme jurnalisnya. Sikap personal yang diangkat berfokus pada bagaimana jurnalis melihat permasalahan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat karakteristik latar belakang individu.

2.2.2.2 Level Rutinitas Media

Level rutinitas media dalam hierarki pengaruh ini dilihat sebagai sebuah level yang memiliki struktur paling cepat dalam membatasi dan mengizinkan, pun juga rutinitas yang di dalamnya merupakan tempat di mana individu bekerja (Shoemaker & Reese, 2014, p. 8). Dalam level ini, hal yang dilihat peneliti adalah, “bagaimana pekerja media melakukan tugasnya, apa yang mereka pikirkan tentang pekerjaannya, dan peraturan dalam organisasi seperti apa yang mengikat mereka,” (Shoemaker & Reese, 2014, p. 164).

Rutinitas media penting untuk diteliti dikarenakan dalam kerja jurnalistik, ada sebuah sistem *gatekeeping* di mana di dalamnya terjadi sebuah proses, “penentuan informasi apa yang akan dimasukkan dalam artikel, bagaimana informasi itu diproduksi, dan lewat platform apa informasi tadi akan disebar,” (Shoemaker & Reese, 2014, p. 165). Proses penentuan informasi ini merupakan salah satu bentuk *framing* dalam berita, yang dilakukan oleh seorang penjaga gerbang (*gatekeeper*), biasanya editor. Hal ini dikarenakan, *gatekeeping* memuat prinsip *framing*, yakni seleksi dan penekanan isu.

Shoemaker dan Reese (2014) menjelaskan bahwa penentuan isu tadi tak hanya dibuat berdasarkan keinginan individu saja. Penjaga gerbang mengambil keputusan isu yang diangkat berdasarkan profesi, organisasi, dan aturan kerja yang mengikat mereka.

Selain itu, Shoemaker dan Reese (2014) berpendapat bahwa rutinitas media dipengaruhi oleh tiga aspek, yakni khalayak, organisasi, dan penyumbang konten. Mereka juga mengatakan alasan rutinitas media penting untuk diteliti ialah karena level ini memengaruhi realitas sosial yang digambar dalam konten media (Shoemaker & Reese, 2014).

Svensnik Høyer (2005) dalam Shoemaker dan Reese (2014, p. 168) memberikan pandangannya terhadap rutinitas media yang dapat dilihat dari lima rutinitas, yakni, “event, nilai berita, melakukan wawancara, piramida

terbalik, dan objektivitas.” Melihat hal itu, penelitian ini akan melihat bagaimana kedua media yang diteliti memilih event, memilih nilai berita, melakukan wawancara, menyusun piramida, dan menerapkan objektivitas dalam menyeleksi dan menekankan masalah lingkungan dalam kontennya.

Untuk unsur nilai berita, peneliti akan melihat penerapan nilai berita sesuai dengan pendapat Kris (2005) dalam Isnawijayani (2019, p. 77) yang mengungkapkan bahwa beberapa elemen ini merupakan nilai berita, yakni:

1. “Objektif: berdasarkan fakta, tidak memihak.
2. Aktual: terbaru, belum “basi.”
3. Luar biasa: besar, aneh, janggal, tidak umum.
4. Penting: pengaruh atau dampaknya bagi orang banyak, menyangkut orang penting/ terkenal.
5. Jarak: familiaritas, kedekatan (geografis, kultural, psikologis).”

Clayman dan Reisner (1998) dalam Shoemaker dan Reese (2014, p. 173) berpendapat bahwa rutinitas media dapat dilihat saat rapat redaksi, yakni ketika para pekerja media bertemu, “untuk memutuskan isu apa yang akan menjadi ‘halaman depan’ dan bagaimana sebuah cerita akan ditampilkan.” Penentuan isu dan pembingkai cerita merupakan unsur-unsur *framing*. Maka dari itu, pengaruh dari *framing* yang

terjadi di media dapat dilihat dari bagaimana rutinitas kerja di media tersebut.

2.2.2.3 Level Organisasi

Di level organisasi, peneliti berfokus pada faktor pengaruh yang lebih besar dan terorganisasi di luar rutinitas media, seperti peran dalam lingkungan pekerjaan, kebijakan organisasi, dan struktur yang membangun perusahaan media (Shoemaker & Reese, 2014, p. 8).

Faktor organisasi hal yang dipertanyakan ialah, “peran apa yang dimainkan media, bagaimana pembentukan strukturnya, bagaimana kebijakan yang bermain dalam struktur tersebut, dan metode apa yang digunakan untuk menegakan kebijakan tadi,” (Shoemaker & Reese, 2014, p. 163). Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa kekuatan dari level organisasi terletak pada pemilik media sebagai pembuat dan penegak kebijakan (Shoemaker & Reese, 2014).

Dalam level ini, peneliti akan melihat pengaruh kebijakan media, pembentukan struktur, dan peran yang dimainkan media dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di konten pemberitaan. Pembentukan struktur dapat dilihat dari kontrol yang dimiliki pekerja media, seperti editor yang memiliki kontrol atas pekerjaan reporter dan pemimpin redaksi yang memiliki kontrol atas pekerjaan reporter dan editor. Untuk kebijakan media, peneliti akan melihat kebijakan apa yang dimiliki

media dalam menentukan dan memilih isu. Sementara dalam peran media, unsur media alternatif akan menjadi salah satu indikator dalam melihat peran media. Penelitian ini ingin melihat apakah kedudukan kedua media sebagai media alternatif yang memiliki sistem kerja dan tujuan yang berbeda dari media mainstream memengaruhi proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di kedua media ini.

Shoemaker dan Reese (2014, p. 158) mengatakan, “kontrol bersifat terus terang dan dicapai menggunakan sistem *reward*.” Salah satu contohnya ketika pekerja yang dinilai baik oleh atasannya diberikan kenaikan gaji dan promosi jabatan. Namun, sifatnya yang terus terang tidak membuatnya tampak secara terus terang juga. Salah satu contohnya adalah ketika pekerja media menyimpulkan apa yang diinginkan oleh supervisornya dan pekerja media membuat produk sesuai dengan yang diinginkan si supervisor, kontrol *de-facto* telah dilaksanakan (Shoemaker & Reese, 2014).

2.2.2.4 Level Institusi Sosial

Dalam level institusi sosial, Shoemaker dan Reese (2014) mengungkapkan bahwa media dianggap sebagai ruang forum politik. Mereka juga beranggapan bahwa relasi institusi media dengan politik berkembang menjadi lebih saling ketergantungan. Shoemaker dan Reese (2014) menyampaikan bahwa dalam hal ini, kekuatan media terletak pada sapuan kelembagaan yang lebih besar.

Mereka juga menyampaikan bahwa perspektif hierarki pengaruh produksi konten tak lagi dari dalam media, melainkan berkaitan dengan antar organisasi, antar lembaga (Shoemaker & Reese, 2014). Level ini tidak dianalisis, sebab penelitian ini berfokus dalam intra-media, sementara level institusi sosial bukan bagian dari dalam media, melainkan hubungan media dengan organisasi ataupun lembaga.

2.2.2.5 Level Sistem Sosial

Terakhir, level sistem sosial merupakan level yang biasanya digunakan untuk melihat perbandingan lintas negara terkait dengan bagaimana konteks nasional dan budaya memengaruhi kinerja media. Dalam level ini, kekuatan ideologi masuk karena kekuatan ini dapat memfokuskan sebuah ide dan makna dalam melayani kepentingan dan kekuasaan (Shoemaker & Reese, 2014). Karakteristik dari level ini ialah melihat pengaruh, “interaksi dalam institusi sosial, keberadaan dan susunan organisasi media, jenis rutinitas yang diadopsi, dan nilai-nilai yang dipegang individu,” (Shoemaker & Reese, 2014, p. 93). Level ini juga tidak dianalisis, sebab penelitian ini berfokus pada intra-media, sedangkan level sistem sosial merupakan aspek di luar media. Alasan penelitian ini berfokus dari sisi intra-media dikarenakan keterbatasan akses dan waktu penelitian. Selain itu, pandemi Covid-19 juga membatasi ruang gerak peneliti dalam melakukan penelitian dari sisi intra-media ini.

2.2.3 Jurnalisme Lingkungan

Michael Frome (1998) mendefinisikan jurnalisme lingkungan sebagai tulisan dengan tujuan, yakni untuk menyajikan data yang akurat kepada khalayak sebagai dasar informasi dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan masalah lingkungan. “Jurnalisme lingkungan membutuhkan pemahaman tentang alam dan tujuan komunikasi massa, kemampuan untuk meneliti dan melaporkan temuan dengan akurat, dan kecintaan terhadap bahasa yang dapat memfasilitasi ekspresi secara jelas. Jurnalisme lingkungan membutuhkan lebih dari sekadar belajar ‘cara menulis,’ tetapi mempelajari kekuatan emosi dan pencitraan, untuk berpikir tidak hanya tentang siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa, tetapi untuk berpikir utuh, luas dan menggunakan perspektif,” (Frome, 1998, pp. ix-x).

Selain itu, Frome (1998) juga berpendapat bahwa jurnalisme lingkungan berbeda dari jurnalisme tradisional. Jurnalisme lingkungan dilakukan dengan seperangkat aturan yang didasarkan pada kesadaran yang berbeda dari yang jurnalisme yang dilakukan biasanya dalam masyarakat Amerika modern. Jurnalisme lingkungan tidak hanya berbicara tentang cara melaporkan dan menulis sebuah berita, tetapi juga cara hidup, memandang dunia, dan diri sendiri. Pandangan ini berasal dari konsep layanan sosial yang bertujuan untuk memberikan suara untuk orang yang sedang mengalami kesulitan, pun juga ditunjukkan dengan kejujuran, kredibilitas, dan tujuan tertentu.

Laporan *Konrad-Adenauer-Stiftung* (KAS) di tahun 2012 mengatakan bahwa praktik jurnalisme lingkungan di Asia-Pasifik berfokus pada, “bentuk jurnalisme yang relatif baru yang didasari KTT Bumi 1992 di Rio de Janeiro,

dimana hal tersebut memicu meningkatkan minat jurnalis dalam melaporkan pembangunan berkelanjutan dan agenda *triple bottom line*, yaitu nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan,” (Carthew & Linnarz, 2012, p. 9).

Sementara itu, Henrik Bodker dan Irene Neverla (2013, p. 2) berpendapat bahwa, “jurnalisme yang berfokus dalam isu lingkungan dan perubahan iklim berada dalam persimpangan yang kompleks di berbagai bidang, seperti politik, bisnis, sains, alam dan budaya, ataupun gabungan dari bidang tadi, pun juga antar individu dan masyarakat umum di tingkat lokal, regional, dan global.”

Pendapat lain tentang jurnalisme lingkungan muncul Phaedra C. Pezzullo dan Robert Cox. Mereka berpendapat bahwa jurnalisme lingkungan dimaksudkan untuk: “meneliti, memverifikasi, menulis, memproduksi, dan menyiarkan berita tentang lingkungan ke ruang publik, secara tradisional oleh para profesional terlatih,” (Pezullo & Cox, 2018, p. 114).

Dwi Pela Agustina (2019) berpendapat bahwa sebetulnya secara prinsip, jurnalisme lingkungan harus memihak pada kegiatan yang mengurangi dampak negatif kerusakan lingkungan hidup, dan memihak kepada usaha mempertahankan kelestarian alam.

Mengutip pendapat Bobby Magill dalam Pratt (2017), jurnalisme lingkungan memiliki peran untuk memberikan informasi terkait lingkungan kepada publik, regulasi yang kemudian berdampak kepada lingkungan, dan hal lain yang terkait dengan lingkungan. Magill juga berpendapat bahwa tanpa adanya jurnalis

dan jurnalisme lingkungan, masyarakat akan sulit untuk membedakan fakta dan informasi yang salah terkait permasalahan lingkungan. Maka dari itu, jurnalisme lingkungan memiliki peran penting dalam membuat masyarakat mengerti tentang lingkungan.

Sementara itu, WWF (2009) dalam laman resminya mengatakan bahwa jurnalis lingkungan diharapkan dapat menjadi pendukung perubahan untuk meningkatkan kualitas planet. Seorang jurnalis berkewajiban untuk mendidik masyarakat terkait dengan permasalahan lingkungan, pun juga menggunakan kekuatan media berita untuk membawa perubahan yang dapat membantu meningkatkan kualitas udara, air, satwa liar, dan sumber daya alam.

Melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa seorang jurnalis lingkungan berupaya untuk membela lingkungan. Pandangan jurnalis sebagai advokat lingkungan sendiri telah ada sejak lama, dan dipromosikan oleh Michael Frome, seorang jurnalis dan profesor asal Amerika Serikat. Frome (1988) dalam Wyss (2019) berpendapat bahwa jurnalis lingkungan perlu menjadi advokat lingkungan. Dimana dalam praktiknya, Frome mendukung calon jurnalis lingkungan untuk mempelajari prinsip dasar jurnalistik tetapi juga mengadaptasi emosi dan kekuatan dari aktivis lingkungan.

Bob Wyss (2019, p. 223-225) menjabarkan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh jurnalis lingkungan dalam menceritakan tentang lingkungan untuk tetap menjaga jurnalisme lingkungan yang berkualitas, yaitu:

1. Accuracy

Bob Wyss menjelaskan, elemen penting yang diangkat dalam unsur accuracy adalah cerita, sumber, dan pernyataan yang ada di dalamnya. Dalam unsur cerita, cerita yang diangkat oleh jurnalis ialah fakta. Dalam unsur sumber, sumber dan kutipan yang digunakan dalam penyusunan cerita harus dapat diidentifikasi secara tepat. Sementara dalam unsur pernyataan, pernyataan yang digunakan dalam artikel harus dapat dikaitkan dengan jelas.

2. Thoroughness

Dalam elemen ketelitian (*thoroughness*), Bob Wyss menyinggung sebuah kasus PBS dan Bill Moyers dan tidak teliti dalam menyampaikan laporan terkait isu yang mereka angkat (permasalahan industri) sehingga industri yang memiliki masalah tadi berkesempatan untuk berbalik menyerang PBS dan Bill Moyers dengan dasar etika jurnalistik. Kejadian ini terjadi akibat kurangnya verifikasi dokumen yang digunakan Bill dalam liputannya. Kasus ini menggambarkan bagaimana ketelitian menjadi sebuah elemen penting dalam membangun dan menyebarkan informasi, terlebih pada ranah jurnalisme. Hal ini disebabkan, sedikit saja unsur ketidaktelitian dapat digunakan orang yang dituduh untuk berbalik menyerang si jurnalis, pun juga mengabaikan permasalahan lingkungan yang diangkat dalam beritanya.

3. Balance

Bob Wyss berpendapat, “jurnalis lingkungan harus mengetahui ilmu sains dari sebuah isu, dan sadar akan kontroversi yang terjadi di dalamnya, pun

juga harus dapat membedakan mana fakta dan mana yang bukan.” Dari pendapat ini, tiga elemen penting dalam menjaga unsur balance adalah mengetahui isu, sadar akan kontroversi yang ada di dalamnya, pun juga membedakan mana fakta dan mana yang bukan. Selain itu, Wyss juga mengyinggung bahwa seorang jurnalis lingkungan memiliki kewajiban untuk memberikan penjelasan kepada editor terkait cerita yang dibuat oleh si jurnalis.

4. Fairness

Wyss (2019) berpendapat bahwa jurnalis lingkungan juga bertugas untuk melaporkan isu politik dan regulasi terkait dengan masalah lingkungan. Selain itu, jurnalis lingkungan juga perlu memberikan informasi terkait dengan tujuan pembuatan artikel kepada narasumber yang dia wawancarai. Hal ini dikarenakan jurnalistik harus bersikap adil kepada narasumbernya, walaupun terkadang mereka berdiri di dua sisi yang berbeda dan ada kalanya beberapa pertanyaan yang diajukan dapat menyudutkan narasumber.

5. Transparency

Wyss (2019) menyatakan, salah satu cara jurnalis lingkungan untuk memenuhi elemen ini adalah bersikap terbuka kepada khalayak akan tujuan dan cara jurnalis tadi menulis dan melaporkan isu lingkungan. Hal ini dapat membuat masyarakat mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam membangun sebuah pemberitaan.

6. Passion

Bagi Wyss (2019), faktor ini merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki jurnalis lingkungan. Ia menilai bahwa orang yang kemudian masuk ke dunia jurnalistik merupakan orang-orang yang percaya akan sebuah perubahan. Jurnalis lingkungan memiliki passion di bidang lingkungan, begitupun jurnalis lain yang bergerak di bidang yang berbeda.

^ Dalam penelitian ini, konsep jurnalisisme lingkungan digunakan sebagai salah satu faktor pengaruh yang diidentifikasi di level individu. Tujuannya, untuk melihat apakah individu di kedua media tadi menerapkan prinsip jurnalisisme lingkungan yang sesuai dan bagaimana hal ini memengaruhi proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan dalam berita yang dibuatnya.

2.2.4 Media Alternatif

Mengutip pendapat Bob Wyss (2019), jurnalis arus utama memiliki aturan pekerjaan yang berbeda dengan jurnalis yang melaporkan sesuatu untuk organisasi berita alternatif atau jurnalisisme yang diproduksi oleh aktivis untuk organisasi advokasi tradisional. “Hal tersebut dapat mencakup surat kabar alternatif, majalah dan buletin selaras dengan kelompok-kelompok lingkungan atau industri yang memiliki suatu pandangan, kolumnis, pembawa acara talk show, komentator televisi kabel, koresponden internet dan media sosial, dan organisasi advokasi,” (Wyss, 2019, p. 221).

Banyak dari jurnalis dan organisasi yang bergerak sebagai media alternatif menyatakan bias politik mereka secara jelas dan transparan kepada khalayaknya

sehingga mereka (khalayak) tahu kalau media ini membingkai sebuah sudut pandang (Wyss, 2019).

Lewis (1993, p. 12) mengatakan bahwa latar belakang media alternatif ialah untuk, “menjadi alternatif dari media mainstream. Media mainstream yang dimaksud adalah media yang paling ‘available’ di sebuah area ataupun media yang berjalan dengan cara konvensional. Dengan demikian, media alternatif berupaya untuk menggantikan media arus utama.”

Selain itu, Chris Atton (2002) mengatakan bahwa tujuan dari adanya media alternatif adalah untuk mendorong dan menormalkan akses informasi bagi kelompok masyarakat minoritas, seperti buruh dan minoritas seksual, atau singkatnya orang-orang yang memiliki status rendah dalam relasi sosial mereka. Tujuannya, agar orang-orang tadi dapat, “membuat berita mereka sendiri, entah tampil di dalam berita sebagai aktornya ataupun membuat berita yang relevan dengan situasi mereka,” (Atton, 2002, p. 11).

Selain itu, Atton (2002) juga menyinggung peran media alternatif dalam perubahan sosial. “Jika melihat peran media alternatif dalam perubahan sosial, media alternatif tidak boleh hanya dipahami sebagai produksi wacana instrumental (teoretis, ekspositori, organisasi) untuk memprakarsai perubahan, tetapi mengikuti Duncombe, mampu melakukan perubahan sosial melalui makna pesan yang mereka produksi dengan melihat posisi mereka dari makna yang dominan diproduksi,” (Atton, 2002, p. 18).

Atton (2002) berpendapat, media alternatif mencerminkan struktur sosial dan organisasi dari gerakan yang mereka liput langsung. Mereka menunjukkan

karakteristik utama dari *New Protes*, yakni berpartisipasi secara langsung dan lokal, pun juga menjadi akar pengambilan keputusan di mana sumber daya disebarkan di dalam dan di antara kelompok. Media seperti ini memiliki fungsi utama sebagai pendukung para aktivis.

Pendiri PUBLICi Ariel Peled (2013) dalam Adam Davidi (2013) mengatakan bahwa peran media alternatif adalah salah satunya sebagai penyaji sudut pandang baru. Ariel menilai bahwa pembaca saat ini semakin kurang percaya pada objektivitas dan mencari lebih dari satu sudut pandang untuk membangun pendapat mereka. Selain itu, media alternatif juga dinilai mampu memberikan kesempatan bagi permasalahan lokal untuk di angkat ranah global.

Selain itu, Professor Richard Sambrook dari Cardiff University (2013) dalam Davidi (2013, para. 10) mengatakan bahwa media alternatif berperan dalam, “memberikan gambar atau laporan saksi mata dari bawah tanah, menyajikan cerita dan informasi di luar informasi yang disajikan media arus utama, menyajikan beragam pendapat, dan memiliki informasi yang lebih luas karena media alternatif memiliki *networking* yang lebih banyak dibandingkan dengan media arus utama.” Konsep media alternatif digunakan untuk memposisikan organisasi media sebagai media alternatif dalam level organisasi.